

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 12 December 2024

**Remaja Muslim di Pulau Mayoritas Katolik: Studi Hubungan Dukungan Sosial
Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di Kabupaten Lembata**

Febronia Anggraeni Udjan

Universitas Nusa Cendana Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia^{1,2}

Email: febroniaanggraeni@gmail.com

Abstrak

Kesejahteraan psikologis membahas mengenai perjalanan hidup individu yang berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yakni dukungan sosial. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh remaja oleh karena itu fokus penelitian ini yaitu pada remaja muslim di Kabupaten Lembata yang dimana mayoritas penduduk di Kabupaten Lembata beragama katolik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 96 remaja yang diambil menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan skala dukungan sosial dan skala kesejahteraan psikologis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 23. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di Kabupaten Lembata, dengan nilai signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan koefisien korelasi sebesar 0.589 yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja di Kabupaten Lembata.

Kata kunci: dukungan sosial; kesejahteraan psikologis; remaja

Abstract

Psychological well-being discusses an individual's life journey that is going well. One of the factors that influences psychological well-being is social support. Social support is really needed by teenagers, therefore the focus of this research is on Muslim teenagers in Lembata Regency, where the majority of the population in Lembata Regency is Catholic. The aim of this research is to analyze the relationship between social support and psychological well-being. This type of research is quantitative research. Participants in this study were 96 teenagers who were taken using purposive sampling. Data collection techniques were carried out using a social support scale and a psychological well-being scale. Data analysis in this study used the SPSS for Windows version 23 program. The results showed that there was a relationship between social support and psychological well-being in Muslim adolescents in Lembata Regency, with a significant value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.589, which means there is positive and significant relationship between social support and psychological well-being in adolescents in Lembata Regency.

Keywords: social support; psychological well-being; teenager

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya. Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan keberagaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa. Keberagaman ini hendaknya menjadi alasan pemersatu bangsa serta mempererat kekeluargaan dan menghargai perbedaan yang ada. Tetapi pada kenyataannya keberagaman inilah yang berpotensi menyebabkan dinamika sosial masyarakat menjadi rentan terhadap gesekan-gesekan yang mengakibatkan konflik yang semakin meruncing (Permana, 2021).

Sebagaimana Indonesia, Nusa Tenggara Timur (NTT) juga terdiri dari berbagai kelompok budaya, bahasa, dan suku bangsa. Penelitian ini berfokus pada salah satu Kabupaten di NTT yakni Kabupaten Lembata. Menurut data dari BPS Kab. Lembata, (2023) penduduk di Kabupaten Lembata 72,52% beragama Katolik, 25,89% beragama Islam, 1,48% beragama Protestan, 0,10% beragama Hindu dan 0,01% beragama Budha. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat katolik tergolong dalam masyarakat mayoritas sedangkan masyarakat islam tergolong dalam masyarakat minoritas. Dalam kamus Bahasa Indonesia, mayoritas merupakan jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri-ciri khas tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain, yang tidak memperlihatkan ciri-ciri itu. Sedangkan minoritas merupakan golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat. Meskipun mayoritas penduduk di Kabupaten Lembata beragama katolik tetapi secara kekerabatan, dalam relasi dengan umat katolik setempat sebagai kaum mayoritas masih menjunjung relasi sosial yang harmonis, rukun dan damai orang tua, remaja dan anak-anak.

Sebagai penduduk minoritas tentu saja membutuhkan dukungan dari sekitar, bukan hanya orang dewasa dan anak-anak tetapi remaja juga membutuhkan dukungan sosial tersebut. Dukungan tersebut dapat diterima dari orang tua, keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang membuat remaja muslim merasa dihargai, diperhatikan dan merasa berharga (Supada et al., 2021).

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja bisa dikatakan juga masa yang penuh kegonjangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang (S. Z. Harahap et al., 2023). Pada masa ini, remaja sangat rentan untuk mengikuti arus perkembangan yang dapat membawanya ke arah yang positif maupun negatif. Pada masa ini juga remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga dan teman sebaya (Rahma et al., 2021).

Di sisi lain, remaja disebut juga sebagai masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa tidak realistis, dan ambang menuju kedewasaan (Papalia & Martorell, 2012). Pendapat lain tentang remaja dikemukakan oleh Hall bahwa masa remaja adalah masa “topan dan badai”, masa penuh emosi, dan terkadang emosi yang meledak-ledak muncul karena terjadi pertentangan nilai-nilai yang diyakininya. Emosi yang meledak-ledak ini seringkali menyulitkan orang-orang disekitarnya (R. T. R. Harahap, 2022). Tetapi emosi ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003) dalam Teori Perkembangan masa remaja dianggap sebagai tahap psikososial yang sangat penting, khususnya dalam pembangunan identitas seorang individu. Tetapi dalam kenyataannya, ketika remaja berkembang menuju kedewasaan seringkali remaja tidak menunjukkan identitas diri, dan perannya dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang berpengaruh terhadap diri individu, baik di masa kecilnya maupun ketika berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Asri, 2020).

Tindakan kriminalitas yang sering kali dilakukan oleh remaja yang dapat mengganggu serta meresahkan masyarakat seperti tawuran antar sekolah, pencurian, kekerasan fisik maupun kekerasan psikis, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dapat terjadi oleh karena perubahan biologis, kognitif, sosial serta emosional. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja tersebut sangat mempengaruhi remaja dalam menyelesaikan tahap perkembangan serta mencapai kesejahteraan yang dikemukakan oleh (Santrock, 2003).

Menurut Havighurst (Putra & Ramdani, 2014) tugas perkembangan adalah sebuah tugas yang harus diselesaikan oleh individu pada fase atau periode kehidupan. Apabila individu berhasil menyelesaikan tugas perkembangan, maka individu akan merasa bahagia serta puas terhadap apa yang telah dicapai. Begitupun sebaliknya, apabila individu gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan, maka individu akan merasa kecewa dalam akan mengalami hambatan pada perkembangan selanjutnya (Rahmadani, 2022).

Batubara berpendapat bahwa remaja dapat mencapai tahap perkembangannya, apabila *psychological well-being* secara umum dalam kondisi baik (Rahmadani, 2022). Hal ini merupakan gagasan yang mencoba untuk mendefinisikan *psychological well being* berdasarkan pemenuhan fungsi psikologis positif, juga disebut dengan *positive psychological functioning*.

Setiap individu didunia bukan hanya orang dewasa tetapi termasuk dengan remaja tentu saja mempunyai harapan serta keinginan untuk memiliki kehidupan yang damai, bahagia dan juga sejahtera. Ryff (dalam Pratama & Endratno, 2022) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, serta membuat hidupnya lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*) (Prabowo, 2016).

Menurut Huppert (2009) *psychological well being* atau kesejahteraan psikologi membahas mengenai suatu perjalanan hidup dari individu dengan baik. Dalam hal ini membahas mengenai suatu perpaduan antara perasaan individu yang dapat berfungsi dengan efektif. Kesejahteraan psikologis ini harus dimiliki oleh setiap individu terutama pada masa remaja karena sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya sehingga bisa meningkatkan serta membawa keberhasilan pada tahap perkembangan psikologis remaja. Tetapi, apabila remaja tidak dapat mencapai kesejahteraan psikologis maka individu tersebut akan mengalami hambatan pada tahap perkembangannya serta tidak mencapai tujuan hidup yang menjadi impiannya (Putra & Ramdani, 2014).

Banyak kondisi yang kurang menguntungkan dilakukan oleh remaja. Hal tersebut disebabkan oleh kesejahteraan psikologis yang belum tercapai dengan baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, (2017) tentang kesejahteraan psikologis berdasarkan kecerdasan emosi dan dukungan sosial pada siswa SMP Terbuka, hasil dari penelitian tersebut, menyatakan bahwa remaja seringkali terlibat dalam kenakalan seperti tawuran dan membolos pada saat jam pelajaran sekolah yang disebabkan kurangnya kesejahteraan psikologis dibidang akademik.

Menurut Prabowo (2016) kesejahteraan psikologis remaja di indonesia belum tercapai dengan optimal karena masih tingginya tingkat kenakalan atau kekerasan pada remaja. Menurut Komisi Perlindungan Anak pada tahun 2020 ditemukan bahwa pada tahun 2011

hingga tahun 2019, tercatat bahwa ada 37.381 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak, bahkan pada kasus perundungan, angkanya mencapai 2.437 kasus baik di sekolah maupun di media sosial (H. N. Sari et al., 2022).

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, seperti gender, usia, status sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, religiusitas serta dukungan sosial. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini yakni faktor dukungan sosial. Karena pada usia tersebut, tentu saja remaja akan menghadapi berbagai macam masalah sehingga remaja membutuhkan orang-orang terdekatnya untuk membantu remaja dalam memecahkan masalah.

Penelitian terlebih dahulu mengenai dukungan sosial yang dilakukan oleh Bokhorst, Sunter, & Westernberg (dalam Effendi et al., 2020) penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa remaja mendapatkan lebih banyak dukungan dari teman ($M = 3,58$) dibandingkan dukungan dari orang tua ($M = 3,56$). Selain itu bersama dengan teman sebaya atau teman seusianya, remaja lebih terbuka dan lebih merasa nyaman saat menceritakan hal apapun karena tentu saja permasalahan yang dihadapi anak seusianya yang hampir sama. Dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya tersebut dapat membuat individu merasa lebih bersemangat serta berpikiran positif dalam melakukan tugas serta tanggung jawabnya.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja mendapatkan dukungan sosial teman sebaya. Menurut Margono (dalam Muqomah, 2022) remaja yang mendapatkan penolakan atau tidak diperhatikan dari teman sebaya akan merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan, sehingga remaja tersebut memiliki rasa harga diri yang rendah dan prestasi belajar yang kurang.

Dalam penelitian Du et.al (Asran, 2021) pada anak remaja di Colombia, ditemukan bahwa dukungan teman sebaya mampu menekan angka depresi pada korban perundungan. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mengalami perundungan, mereka tidak akan merasa percaya diri, tidak berdaya, dan lain sebagainya. Ketika mereka memiliki dukungan dari teman, korban perundungan akan merasa memiliki kekuatan untuk mengembalikan rasa percaya dirinya.

Akibat dari teman sebaya yang cenderung tidak memberikan dukungan pada remaja adalah cenderung tidak bersemangat dalam kehidupannya dan tidak mampu menghasilkan suatu prestasi yang signifikan. Dampak lainnya yang berakibat fatal seperti kenakalan remaja, bahkan hal yang lebih tinggi adalah depresi dan bunuh diri, hal ini disebabkan oleh kurang atau tidak adanya hubungan persahabatan yang mendukung (Hilmi, 2015).

Dalam penelitian Pajarsari dan Ni Made (2020) bahwa Bunuh diri adalah penyebab kematian nomor 3 pada generasi muda. Remaja dengan usia 18 hingga 24 tahun cenderung memiliki pemikiran atau ide bunuh diri dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada orang yang berusia 55 tahun keatas, yaitu 33% berbanding 20%. Salah satu faktor risiko munculnya pemikiran atau ide bunuh diri adalah memiliki masalah pada kesehatan mentalnya. Masa remaja khususnya pada fase remaja akhir yaitu pencarian identitas yang melibatkan interaksi secara sosial atau melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Dukungan sosial bisa diperoleh dari lingkungan keluarga, teman dan lingkungan sosial lainnya. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial atau dukungan keluarga yang lemah memiliki risiko lebih tinggi melakukan perilaku bunuh diri. Dukungan sosial yang dapat mempengaruhi kemunculan ide bunuh diri adalah kurangnya dukungan keluarga, teman sebaya dan *significant others* (Pajarsari & Wilani, 2020).

Dalam penelitian Tianingrum & Nurjannah (2019) bahwa Kenakalan remaja dapat terjadi karena adanya pengaruh dari teman sebaya. Pengaruh dari teman sebaya dapat membentuk perilaku remaja berubah menjadi nakal supaya dapat diakui oleh sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenakalan remaja sebesar 69.7% dan ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja ($Pvalue 0,021$; $OR=1,732$) yang artinya remaja yang terpengaruh teman sebaya memiliki peluang 1,732 kali lebih besar untuk melakukan kenakalan dibandingkan yang tidak terpengaruh.

Dalam Temuan penelitian Setiyowati dan Hotifah (2023) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan kesepian terhadap perilaku narsistik, artinya konformitas teman sebaya dan kesepian secara bersama-sama memberikan kontribusi pada perilaku narsistik siswa pengguna TikTok. Variabel konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan perilaku narsistik, artinya semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku narsistik. Namun pada kesepian tidak memiliki hubungan dengan perilaku narsistik, artinya tingkat kesepian siswa tidak mempengaruhi perilaku narsistiknya.

Hasil penelitian Anshari bahwa Kesepian pada remaja dapat terjadi karena merasa tidak memiliki teman atau hanya memiliki sedikit teman seperti yang diharapkan dan merasa hubungan sosialnya hambar atau kurang memuaskan dibandingkan dengan apa yang diinginkannya. Penelitian ini menunjukkan kesepian berhubungan jenis usia yang lebih tua, perempuan, korban perundungan, tidak memiliki teman dekat, mendapatkan dukungan teman, orang tua memahami masalah dan orang tua mengetahui waktu senggang. Variabel perundungan memiliki hubungan paling kuat dengan kesepian pada remaja. Perlunya intervensi dengan menargetkan 2354 peningkatan keterampilan dukungan orang tua, membantu remaja mengembangkan keterampilan persahabatan, pemberian konseling, dan pencegahan perundungan pada remaja di Indonesia (Anshari, 2022).

Salah satu faktor yang paling mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial yang berfungsi sebagai *buffer* (penengah) antara individu dan *stressor* (Kurniawan & Eva, 2020). Dukungan sosial merupakan suatu perilaku yang diberikan oleh orang lain kepada individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, merasa diperhatikan serta merasa bahwa ada orang lain yang dapat menolongnya jika terjadi masalah. Dukungan tersebut dapat berasal dari mana sajaseperti dari pasangan, keluarga, teman, komunitas ataupun organisasi (Putri, 2015).

Remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik akan lebih memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, begitu juga sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan sosial akan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi, (2018) pada 48 remaja di panti asuhan Kota Medan yang menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mahardika, (2019) pada 32 remaja yang putus sekolah yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

Oleh karena itu pada masa remaja sangat diharapkan dukungan sosial dari orang tua, keluarga serta lingkungan sekitar. Yang dimana karena dukungan tersebut dapat membuat remaja mencapai tahap perkembangan dengan baik, membantu remaja dalam meraih impiannya serta mencapai kesejahteraan psikologis.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2020) metode penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel-variabel biasanya diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Penelitian jenis ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di Kabupaten Lembata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Lembata. Lama waktu yang

direncanakan pada penelitian ini adalah setelah proposal diseminarkan sampai selesai.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) pengertian populasi merupakan wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni remaja awal yang berusia 12-21 tahun di Kabupaten Lembata. Menurut Sugiyono (2017) pengertian sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau mewakili populasi yang diteliti.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Arikunto (2014) pengertian *Purposive Sampling* merupakan metode mengumpulkan ilustrasi dengan tanpa bersumber pada random, wilayah ataupun strata, melainkan bersumber pada terdapatnya pandangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Adapun karakteristik dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja muslim laki-laki dan perempuan
2. Berusia 12-21 tahun
3. Berdomisili di Kabupaten Lembata

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan skala. Skala pada penelitian ini terdiri dari dua jenis skala yakni skala dukungan sosial dan skala kesejahteraan psikologis, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala kesejahteraan psikologis yang dikembangkan berdasarkan teori Ryff yang telah diadaptasi oleh (Rohmah, 2017). Skala ini terdiri dari 30 item dengan nilai reliabilitas skala sebesar 0,85 (bagus). Skala ini menggunakan model skala likert dengan 5 alternatif jawaban yakni SS (sangat sesuai), AS (agak sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Penilaian yang diberikan pada pernyataan dalam bentuk *favourable*, yaitu SS (sangat sesuai) skor 5, AS (agak sesuai) skor 4, S (sesuai) skor 3, TS (tidak sesuai) skor 2, STS (sangat tidak sesuai) skor 1. Penilaian yang diberikan pada pernyataan dalam bentuk *unfavourable* yakni SS (sangat sesuai) skor 1, AS (agak sesuai) skor 2, S (sesuai) skor 3, TS (tidak sesuai) skor 4, STS (sangat tidak sesuai) skor 5.

Tabel 1. Blue print Skala Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Nomor Item		Jumlah
		F	UF	
1.	<i>Autonomy</i> (mandiri)	1,19,26	14, 22	5
2.	<i>Enviromental Mastery</i> (Penguasaan Lingkungan)	27	9,23	3
3.	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan pribadi)	5,15,24	2,10,28	6
4.	<i>Positive Relation</i> (Hubungan positif dengan orang lain)	16,29	6,11,25	5
5.	<i>Purpose In Life</i> (Tujuan hidup)	7,20	3,12,17	5
6.	<i>Self-Acceptance</i> (Penerimaan diri)	4,8,18,30	13,21	6
Jumlah		15	15	30

2. Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* yang mengukur aspek dukungan sosial

menurut Cohen dan Hoberman (1983) yaitu *tangible, belonging, self-esteem dan appraisal*. Skala ini telah diadaptasi oleh Mulyarti, (2022) yang terdiri dari 30 item. Skala dukungan sosial ini memiliki nilai reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,863. Skala ini terdiri dari lima pilihan jawaban yang dimulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

Tabel 2. Blue Print Skala Dukungan Sosial

No	Komponen	Nomor Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	<i>Tangible</i> (dukungan konkret)	2,13,18,25	6,11,27,29	8
2.	<i>Belonging</i> (penerimaan)	4,5,9,16,23	7,12,21,26	9
3.	<i>Self-esteem</i> (harga diri)	24	3,10,19,22,30	7
4.	<i>Appraisal</i> (dukungan nasihat)	1,15,17,20,28	8,14	7
Jumlah		15	15	30

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan februari-maret 2024. Penelitian ini dilakukan pada remaja muslim di Kabupaten Lembata. Secara astronomis Kabupaten Lembata terletak antara 8,04°-8,40° LS dan antara 123,57°-122,38° BT. Adapun batas-batas Kabupaten ini adalah sebagai berikut : utara dengan laut Flores, selatan dengan laut sawu, timur dengan Kabupaten Alor, Barat dengan Kabupaten Flores Timur. Kabupaten Lembata terdiri dari satu pulau dengan luas wilayah 1.266,40 km². Kabupaten Lembata terdiri dari 9 kecamatan dengan kecamatan terbesar adalah kecamatan Lebatukan dengan luas wilayah sebesar 241,64 km² dan kecamatan terkecil adalah kecamatan Ile Ape Timur dengan luas wilayah sebesar 38,26 km². Ibukota Kabupaten Lembata adalah Lewoleba yang terletak di kecamatan Nubatukan dengan tinggi wilayah antara 0-500 m dari atas permukaan laut (BPS Kab. Lembata, 2023).

Penduduk di Kabupaten Lembata 72,40% beragama Katolik, 25,85% beragama Islam, 1,63% beragama Protestan, 0,19% beragama Hindu dan 0,01% beragama Budha. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Katolik tergolong dalam masyarakat mayoritas sedangkan masyarakat Islam tergolong dalam masyarakat minoritas. Meskipun dengan keberagaman agama yang ada tetapi masyarakat di Kabupaten Lembata tetap menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau data memenuhi syarat uji normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*(K-S) dengan nilai signifikansi >0,05. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.09554259
Most Extreme	Absolute	.070

Differences	
Positive	.040
Negative	-.070
Test Statistic	.070
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas *Asymp.sig (2-tailed)* dari variabel hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis diperoleh hasil $p=0,200$ ($p>0,05$). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang ada. Hasil uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Correlations		Dukungan Sosial	Kesejahteraan Psikologis
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.589**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	96	96
Kesejahteraan Psikologis	Pearson Correlation	.589**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *pearson correlation* antara variabel dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis sebesar 0,589 dengan nilai sig. (*2-tailed*) 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh $0,000<0,05$ yang berarti adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di Kabupaten Lembata. Koefisien korelasi mempunyai hubungan positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologisnya atau semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologisnya.

Uji Effect Size

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perhitungan *effect size* untuk mengetahui besarnya perbedaan maupun hubungan (Santoso, 2010). Untuk menghitung *effect size* peneliti menggunakan bantuan komputer program JASP.

**Tabel 5. Hasil Uji *Effect Size*
Paired Samples T-Test**

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
dukungansosial	- kesejahteraanpsikologis	-4.072	95	< .001	-0.416	0.096

Note. Student's t-test.

Tabel diatas peneliti menggunakan perhitungan *effect size* untuk mengetahui besar pengaruh variabel dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Dengan *point estimate* sebesar 0,416 maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel dukungan sosial memiliki pengaruh kecil atau rendah terhadap variabel kesejahteraan psikologis.

Pembahasan

Penelitian berjudul hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di mulai mayoritas katolik Kabupaten Lembata yang dilakukan ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja muslim.

Seperti yang kita ketahui Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai banyak suku, budaya serta agama. Begitu juga di NTT yang merupakan salah satu provinsi yang memiliki ragam suku, budaya serta agama. Kabupaten Lembata yang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi NTT juga memiliki keberagaman yang sama. Pada penelitian ini peneliti tertarik mengambil tentang keberagaman agama yang dimana di Kabupaten Lembata sendiri merupakan pulau dengan mayoritas umat beragama Katolik dan minoritas beragama Islam.

Dalam hal kekerabatan, relasi umat islam dengan umat katolik setempat kaum muslim di Kabupaten Lembata masih menjunjung tinggi relasi sosial yang harmonis, rukun serta damai. Kehidupan umat beragama di Kabupaten Lembata juga mempunyai toleransi yang tinggi, salah satu contohnya seperti kerja sama antar umat beragama dalam perayaan hari besar agama.

Menurut Ryff (dalam A. T. Sari & Eva, 2021) kesejahteraan psikologis merupakan kondisi saat seseorang dapat menerima dirinya dengan apa adanya, dapat membangun hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain, mempunyai kemandirian saat mengalami tekanan sosial, mempunyai kontrol diri dan sosial, serta mengaktualisasikan potensi dalam dirinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan pertukaran energi antara dua individu yang dapat dirasakan oleh individu yang memberikan maupun individu yang menerima dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial ini bisa didapatkan melalui dukungan sosio-emosional yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, masyarakat dan komunitas lebih besar. Cohen dalam (Dityo & Satwika, 2023) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki sebagai fungsi sebagai pencegahan kecemasan, harga diri meningkat, mengurangi resiko gangguan psikologis, dan mengurangi tingkat stres yang dialami seseorang.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik yaitu uji korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan variabel dukungan sosial dengan variabel kesejahteraan psikologis. Hal ini dibuktikan dengan koefisien angka positif pada koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,589 dan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan

dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di Kabupaten Lembata. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan, maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di Kabupaten Lembata.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyawati et al., (2022) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di UPT PRSMP Surabaya yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil dari analisis diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan taraf signifikan sebesar 0,731 yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada remaja UPT PRSMP Surabaya. Demikian sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologis pada remaja UPT PRSMP Surabaya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniawan & Eva, (2020) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$) dan koefisien korelasi sebesar 0,405 yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. Begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau.

Pada penelitian ini, sebagian besar remaja memiliki dukungan sosial pada kategori sangat rendah dengan jumlah 4 (4,2%) remaja, rendah dengan jumlah 23 (24,0%) remaja, sedang dengan jumlah 41 (42,7%) remaja, tinggi dengan jumlah 22 (22,9%), dan sangat tinggi dengan jumlah 6 (6,3%) remaja. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja muslim di Kabupaten Lembata memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori sedang. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan positif, seperti Empati yakni turut merasakan kesusahan orang lain yang bertujuan untuk mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan individu. Kemudian norma dan sosial yang berguna untuk membimbing individu menjalankan kewajiban dalam kehidupan, serta pertukaran sosial yakni hubungan timbal balik perilaku sosial antara cina, pelayanan dan informasi menurut Myres dalam (Wahyuni, 2016).

Selain itu, hasil analisis deskriptif juga menunjukkan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh sebagian besar remaja muslim di Kabupaten Lembata berada pada kategori sangat rendah dengan jumlah 9 (9,4%) remaja, rendah dengan jumlah 21 (21,9%) remaja, sedang dengan jumlah 37 (38,5%) remaja, tinggi dengan jumlah 22 (22,9%) remaja dan sangat tinggi dengan jumlah 7 (7,3%) remaja. Dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa remaja muslim di Kabupaten Lembata memiliki tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori sedang. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yang diberikan seseorang yang menimbulkan perasaan nyaman, yang dimana hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis yang dimiliki individu (Hardjo & Novita, 2015). Berdasarkan hasil analisis deskriptif kedua skala tersebut diketahui bahwa dukungan sosial remaja muslim di Kabupaten Lembata berada pada kategori sedang dan kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di Kabupaten Lembata berada pada kategori sedang.

Temuan dan Kebaruan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Pratisti, (2021) mengenai hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di masa Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan

psikologis pada mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Sedangkan dalam penelitian ini, terdapat perbedaan pada subjek penelitian/ subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja muslim. Selain itu, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan lokasi di pulau mayoritas katolik yaitu pulau Lembata.

Penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah & Alwi, (2022) mengenai pengaruh dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa semester akhir dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial lulusan baru tergolong tinggi. Dukungan sosial berdampak padakesehatan mental mahasiswa akhir. Semakin tinggi dukungan yang diterima maka semakin tinggi pula kesehatan mental mahasiswa akhir. Sebaliknya. Semakin rendah dukungan yang diterima, semakin buruk juga kesehatan mental mahasiswa akhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Sedangkan pada penelitian ini terdapat perbedaan dimana metode yang digunakan yakni metode kuantitatif untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Selain itu, terdapat perbedaan pada teknik pemilihan sampel dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada remaja muslim di Kabupaten Lembata secara umum berada dalam kategori sedang, dengan sebanyak 60 remaja atau sekitar 62,5% dari total responden menunjukkan tingkat dukungan sosial yang cukup. Dukungan sosial ini mencakup berbagai bentuk perhatian, dorongan, dan bantuan yang diterima remaja dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, yang berperan dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di Kabupaten Lembata berada pada kategori tinggi, dengan jumlah yang sama, yaitu 60 remaja (62,5%). Kesejahteraan psikologis ini mencerminkan tingkat kebahagiaan, kepuasan hidup, serta kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan menjaga kesehatan mental mereka.

Temuan penting lainnya adalah adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin baik pula kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sosial berperan penting dalam membangun ketahanan mental dan meningkatkan kualitas hidup remaja. Oleh karena itu, memperkuat jaringan dukungan sosial di kalangan remaja muslim di Kabupaten Lembata menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., & Alwi, C. A. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 30–44.
- Anshari, F. (2022). Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Teman, Dan Orang Tua Terhadap Kesepian Pada Remaja Dan Di Indonesia (Analisis Data Gshs Tahun 2015). *Jurnal Medika Utama*, 3(02), 2348–2355.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2(3).
- Asran, E. A. (2021). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Tingkat Depresi pada Korban Perundungan. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 1(1), 1–6.

- Asri, D. N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1).
- Dityo, D. R., & Satwika, Y. W. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Perantauan Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 788–799.
- Effendi, M. F., Akbar, S. N., & Rachmah, D. N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 61–65.
- Harahap, R. T. R. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA YPI Amir Hamzah Medan*.
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan etika dan attitude bermedia sosial di usia remaja pada tingkat sekolah menengah atas. *Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 83–93.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19.
- Hilmi, M. S. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMKN II Malang*.
- Indrawati, T. (2017). Peranan kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMP terbuka di Cirebon. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 70–88.
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1).
- Lembata, B. K. (2023). *Sosial dan Kependudukan*. <https://lembatakab.bps.go.id/?hal=publikasi>
- Mahardika, B. (2019). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being pada Remaja Putus Sekolah di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Mulyarti, N. (2022). *Social Support Dan Hope Sebagai Prediktor Grit Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. Universitas Bosowa.
- Muqomah, D. (2022). *Pengaruh body shaming dan peer social support terhadap self confidence siswa-siswi kelas 3 SMP NU Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Oktavia, L., & Pratisti, W. D. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan sosial terhadap kemunculan ide bunuh diri pada Remaja. *Widya Caraka: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 34–40.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2012). *Experience human development*.
- Permana, M. H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 163–172.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246–260.
- Pratama, B. P., & Endratno, H. (2022). Pengaruh Psychological Well-Being, Disiplin Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Laba Asia Foods. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(6), 739–748.
- Putra, F., & Ramdani, R. (2014). Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dan Pendidikan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(3), 37–41.
- Putri, D. L. A. (2015). *Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*

- Salatiga*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Rahma, U., Yasmi, F., & Chandra, Y. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMA N 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(2), 141–148.
- Rahmadani, N. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa MTs Negeri 2 Medan*. UNIMED.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Sari, A. T., & Eva, N. (2021). Hubungan optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fresh graduate yang sedang mencari pekerjaan: sebuah literature review. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 143–148.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
- Setiyowati, A. J., Erlita, F., & Hotifah, Y. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa SMA Pengguna TikTok. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(1), 39–53.
- Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja di UPT PRSMP Surabaya. *ARCHETYPE*, 5(1).
- Sianturi, I. H. U. (2018). *Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan di Kota Medan*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supada, W., Sari, G. A. P. D. P., Heriawan, I. G. T., & Pratyaksa, I. G. T. (2021). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Kualitas Belajar Mahasiswa Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 659–677.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa smk negeri 3 medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.